

## BAB 5

### KESIMPULAN

Setelah membahas mengenai perkembangan ekumenisme dalam Gereja Katolik, perkembangan upaya-upaya dialog dan kerjasama ekumenis di Indonesia, dan model-model partisipasi dalam ekumenisme yang inklusif, pada bagian ini akan dikemukakan pokok-pokok pemikiran dan inspirasi dalam pembahasan model-model partisipasi bagi kaum awam dalam ekumenisme yang inklusif.

#### 5.1 Pokok-Pokok Pemikiran dan Inspirasi

*Pertama*, konsep Gereja dalam Gereja Katolik. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja dipahami sebagai *societas perfecta inaequalis* yang berarti Gereja adalah masyarakat sempurna yang tidak setara. Sementara itu, dalam Konsili Vatikan II, Gereja dipahami sebagai *communio*. *Communio* berasal dari bahasa Yunani, *koinonia*, yang berarti partisipasi, dengan kata kerja *koinoneo* yang berarti berbagi, berpartisipasi, dan memiliki dalam kebersamaan. Dalam Kisah Para Rasul, *koinonia* menunjuk pada partisipasi dalam pemecahan roti dan dalam berdoa bersama (Kis. 2:42), serta dalam kesaksian bersama (Kis. 2:44; 4:23). Dengan demikian, dalam Gereja Katolik ada sudut pandang baru dalam memahami Gereja. Gereja tidak lagi dipandang hanya sebagai institusi, melainkan persekutuan. Dalam konteks ekumenisme, pandangan ini dapat memberi wawasan baru bagi umat Katolik dalam memahami identitasnya dan dapat menjadi inspirasi untuk lebih terbuka terhadap umat Kristen yang lain. Umat Katolik dapat mengupayakan persekutuan dengan menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

*Kedua*, Gereja sebagai *communio* dalam *Lumen Gentium*. Dalam *Lumen Gentium* Gereja sebagai *communio* digambarkan sebagai Umat Allah, Tubuh Kristus, dan Bait Roh Kudus. Gambaran Gereja sebagai umat Allah berasal dari panggilan bangsa Israel sebagai

umat Allah “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah-mu” (Kel. 6:6). Sementara itu, gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus bersumber dari pemikiran Paulus, “Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya” (1Kor. 12.17). Di samping itu, gambaran Gereja sebagai Bait Roh Kudus memiliki sifat spiritual. Sifat spiritual tersebut menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya dipahami sebagai organisasi, melainkan juga sebagai persekutuan yang dipersatukan oleh Roh Kudus. Dalam konteks ekumenisme, gagasan ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik bahwa persekutuan dengan umat Kristen yang lain itu bukan pertama-tama bersifat organisasi melainkan bersifat spiritual. Dengan demikian, umat Katolik dapat mengupayakan kesatuan dengan membangun persekutuan secara rohani dengan umat Kristen yang lain.

*Ketiga*, Gereja sebagai *communio* menurut pandangan Jean-Marie Tillard. Tillard menggambarkan Gereja sebagai imaji Tubuh Kristus. Melalui imaji Tubuh Kristus tersebut, umat kristiani diangkat dan dilibatkan ke dalam solidaritas persekutuan. Solidaritas adalah ekspresi dari sifat rohani persekutuan. Dalam konteks ekumenisme, pandangan ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Di dalam persekutuan sebagai Tubuh Kristus, umat Katolik dapat bersikap solider dengan umat Kristen yang lain. Sikap solider dapat membuat hubungan antara umat Katolik dan umat Kristen yang lain menjadi lebih dekat dan akrab.

*Keempat*, Gereja sebagai *communio* menurut pandangan Walter Kasper. Kasper memandang bahwa sakramen baptis adalah dasar *communio*. Melalui pembaptisan, orang-orang yang percaya disatukan dalam Tubuh Kristus (1Kor. 12.13; bdk. Rm. 12.4; Gal. 3.26-28; Ef. 4.3). *Communio* adalah konsep kunci bagi dialog bilateral maupun multilateral antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Kristen yang lain. Dalam konteks ekumenisme, pandangan ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam mengupayakan kesatuan. Berdasarkan sakramen baptis umat Katolik dan umat Kristen yang lain dipersatukan di dalam Tubuh

Kristus. Di dalam persekutuan tersebut, umat Katolik dan umat Kristen yang lain dapat saling berdialog. Di dalam dialog, umat Katolik dan Kristen yang lain dapat saling berbicara dan mendengar mengenai pengalaman iman.

*Kelima*, Gereja sebagai *communio* menurut Paus Fransiskus. Paus Fransiskus memandang bahwa *communio* adalah suatu tindakan, yaitu sesuatu yang dipraktikkan oleh umat beriman dengan cara membangun solidaritas dengan sesama, terutama mereka yang terpinggirkan di masyarakat. Paus Fransiskus mempromosikan *communio* yang dipraktikkan melalui kolegalitas dan sinodalitas, kolaborasi dan partisipasi, solidaritas dan persaudaraan, pendengaran dan dialog (EG 31). Pandangan ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Katolik bahwa dalam membangun persekutuan dengan umat Kristen yang lain dibutuhkan suatu tindakan yang nyata. Umat Katolik dapat menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dalam persaudaraan dan sikap solider.

*Keenam*, ekumenisme dalam Gereja Katolik. Dekrit *Unitatis Redintegratio* art. 5 menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam ekumenisme adalah seluruh anggota Gereja, baik kaum awam, para imam, dan para uskup. Pernyataan ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum awam untuk lebih terlibat dalam mengupayakan kesatuan. Keterlibatan kaum awam dalam ekumenisme dapat memberikan pengaruh yang positif dalam memajukan kesatuan antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Kristen yang lain.

*Ketujuh*, usaha-usaha Gereja Katolik dalam membangun dialog dan kerja sama ekumenis. Kerja sama yang telah dilakukan antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Kristen yang lain adalah bidang penerjemahan, penerbitan dan distribusi Alkitab, diskusi mengenai perkawinan campur beda Gereja, bidang liturgi, menanggapi permasalahan-permasalahan di bidang sosial dan politik yang mendesak, doa meditatif dengan nyanyian dari Taizé, pekan doa sedunia untuk kesatuan umat Kristen, membuat pesan Natal dan merayakan Natal bersama, dan bidang pendidikan. Dari beberapa bentuk kerja sama tersebut, tampak bahwa

kegiatan-kegiatan dialog maupun kerja sama telah dilakukan oleh KWI dan PGI. Dalam dialog dan kerja sama yang telah dilakukan kelihatan bahwa sebagian kaum awam Katolik sudah terlibat di dalamnya. Akan tetapi, keterlibatan kaum awam Katolik dalam mengupayakan dialog dan kerja sama ekumenis dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain tersebut tampaknya belum melibatkan banyak pihak. Secara umum, kerja sama ekumenis yang telah terjadi di antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Kristen yang lain lebih kelihatan di kalangan pemimpin Gereja, pemimpin organisasi Katolik, dan pengurus Gereja daripada di kalangan kaum awam Katolik. Hal ini dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi kaum awam untuk lebih terlibat dan mengupayakan relasi dengan umat Kristen yang lain.

*Kedelapan*, model merupakan suatu kerangka yang terdiri atas gambaran-gambaran yang saling berkaitan. Model bersifat fleksibel, dapat diinterpretasi kembali dan bahkan dapat diubah sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Di dalam model ada pola yang dapat membantu kaum awam Katolik untuk berelasi. Pengertian ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum awam Katolik bahwa model merupakan cara yang efektif untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

*Kesembilan*, model percakapan iman merupakan suatu tanggapan atas tantangan dalam mengupayakan kesatuan yang selama ini terjadi, yaitu percakapan yang bersifat eksklusif. Model percakapan iman dapat menjadi suatu cara bagi umat Katolik dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Melalui model percakapan iman umat Katolik dapat terinspirasi dan termotivasi untuk berbagi wawasan dan pengalaman iman, serta kesaksian hidup sehari-hari dengan umat Kristen yang lain. Dengan demikian, model percakapan iman dapat memudahkan umat Katolik untuk lebih mengupayakan kesatuan dengan umat Kristen yang lain.

*Kesepuluh*, model persahabatan adalah suatu tanggapan atas tantangan yang dihadapi dalam mengupayakan dialog dan kerja sama ekumenis, yaitu proselitisme. Tampaknya ada

kekhawatiran di antara umat Katolik bahwa relasi dengan umat Kristen yang lain dapat mengaburkan iman dan identitasnya. Melalui model persahabatan, umat Katolik dapat terinspirasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Dalam model persahabatan, umat Katolik tidak perlu merasa khawatir mengenai iman dan identitasnya sebagai orang Katolik akan menjadi kabur karena umat Kristen yang lain pun bisa menjadi teman dalam menjalani kehidupan beriman. Dalam model persahabatan, umat Katolik diundang untuk menjalin relasi yang akrab dengan umat Kristen yang lain.

*Kesebelas*, model berbagi kekayaan rohani merupakan suatu tanggapan atas tantangan yang dihadapi dalam mengupayakan dialog dan kerja sama ekumenis yaitu adanya perbedaan pandangan mengenai ajaran Gereja. Melalui model berbagi kekayaan rohani, kaum awam dapat terinspirasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain melalui berbagi wawasan dan pengalaman rohani. Dalam model berbagi kekayaan rohani, kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain diundang untuk lebih mengeksplorasi dan memperdalam spiritualitas, serta memperkaya pengalaman rohani masing-masing.

*Keduabelas*, model dialog kehidupan merupakan tanggapan atas tantangan yang dihadapi dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain, yaitu kecenderungan pada penggunaan bahasa dialog yang bersifat teologis dan materi dialog yang bersifat dogmatis. Melalui dialog kehidupan, kaum awam dapat terinspirasi dan termotivasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Dalam dialog kehidupan, umat Katolik diundang untuk dapat hadir dan bersikap solider kepada umat Kristen yang lain dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan.

*Ketigabelas*, model kunjungan persaudaraan adalah suatu tanggapan atas tantangan yang dihadapi dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain, yaitu pertemuan yang bersifat formal. Melalui model kunjungan persaudaraan kaum awam Katolik dapat terinspirasi dan termotivasi untuk berkunjung dan menjalin relasi dengan umat Kristen yang

lain. Dalam kunjungan persaudaraan, kaum awam Katolik dan umat Kristen yang lain dapat saling menjalin keakraban dalam relasi kekeluargaan.

## **5.2 Pandangan ke Depan**

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga perlu diperdalam dan dikembangkan lebih lanjut agar semakin dapat ditemukan model-model baru yang lebih relevan bagi relasi antara umat Katolik dan umat Kristen yang lain. Model yang relevan dapat lebih membantu umat Katolik dan umat Kristen yang lain dalam mengupayakan kesatuan. Hal-hal yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dari tulisan ini antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, tulisan ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi pustaka dan eksplorasi teologi pastoral. Berdasarkan metode tersebut dapat dipahami bahwa fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan aspek pastoral. Dengan demikian, tulisan ini masih dapat dieksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan metode yang lain dan dengan pendekatan yang berbeda, seperti aspek dogmatisnya. Dengan menggunakan pendekatan secara dogmatis kemungkinan dapat ditemukan hal-hal yang baru mengenai ekumenisme. Bisa jadi akan ditemukan tantangan-tantangan lain dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain. Dengan demikian, akan ada model-model baru yang dapat ditawarkan kepada umat Katolik sebagai suatu kerangka dalam menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

*Kedua*, tulisan ini menggunakan sudut pandang Gereja Katolik, sehingga pembahasan mengenai ekumenisme lebih dilihat dengan merujuk dokumen-dokumen dalam Gereja Katolik. Dengan demikian, tulisan ini dapat dieksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan dua sudut pandang, yaitu Gereja Katolik dan Gereja Kristen yang lain. Dengan menggunakan dua sudut pandang, pembahasan mengenai ekumenisme dapat dilihat secara lebih seimbang dan menyeluruh.

*Ketiga*, tulisan ini lebih berfokus pada peran kaum awam Katolik dalam ekumenisme, sehingga pembahasan lebih banyak berbicara mengenai keterlibatan kaum awam dalam mengupayakan kesatuan dengan umat Kristen yang lain. Dengan demikian, masih ada hal lain yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, misalnya berfokus pada peran para imam. Dengan adanya fokus yang berbeda akan dapat ditemukan model-model partisipasi baru dalam dialog dan kerja sama ekumenis yang lebih sesuai dengan peran para imam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis books. Terj. Yosef Florisan, Maria. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero, Flores.
- Brown, Raymon E, dkk. (ed.). (1968). *The Jerome Biblical Commentary*. Geoffrey Chapman Publisher, London.
- Doyle, Dennis M. (2000). *Communion Ecclesiology*. Orbis Books, New York.
- Dulles, Avery. (1987). *Models of The Church*. New York: Doubleday. Terj. Kirberger, George. (1990). *Model-Model Gereja*. Nusa Indah, Ende.
- Durkein, Daniel (ed.). (2008). *The new Collegeville Bible commentary*. Minnesota: Liturgical Press. Terj. Sanjaya, Indra. (2018) *Tafsir Perjanjian Baru*. Kanisius, Yogyakarta.
- Fuellenbach, John. (2000). *Church: Community for The Kingdom*. Logos Publication, Inc, Manila.
- Go, Piet dan Suharto. (1990). *Kawin Campur Beda Agama dan Beda Gereja: Tinjauan Historis, Teologis, Pastoral, Hukum Gereja dan Hukum Sipil*. Dioma, Malang.
- Guthrie, Donald, dkk. (ed.). (1976). *The New Bible Commentary*. London: Inter-Varsity Press. Terj. Sijabat, W. B. dkk. (1982). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta.
- Hand, Scott. (2001). *Hail, Holy Queen*. New York: Doubleday. Terj. Mariyanto, Ernest. (2006). *Salam, Ratu Surgawi*. Dioma, Malang.
- Harrington, Daniel J. (1998) *Sacra Pagina Series volume 3*. The Liturgical Press, Minnesota. \_\_\_\_\_.(1998) *Sacra Pagina Series volume 5*. The Liturgical Press, Minnesota.
- Heuken, Adolf. (1989). *Ensiklopedi Gereja I A-G*. Cipta Loka Caraka, Jakarta. \_\_\_\_\_.(1989) *Ensiklopedi Gereja I H-Konp*. Cipta Loka Caraka, Jakarta. \_\_\_\_\_.(1989) *Ensiklopedi Gereja IV PH-To*. Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Josef, Eiler Franz. *For All The Peoples of Asia: Federation of Asian Bishop Conferences Document from 1997-2001 Volume 3*. Philipinies: Claretian Publications, 2002.
- Kasper, Walter. (2004). *That They May All Be One: The Call Unity Today*. Burns & Oates, London. \_\_\_\_\_.(2007). *A Handbook of Spiritual Ecumenism*. New City Press, New York. \_\_\_\_\_.(2015). *The Catholic Church: Nature, Reality and Mission*. Bloomsbury Academic, London.
- Kereszty, Roch A. (2019.). *The Church of God in Jesus Christ: a Catholic Ecclesiology*. The Catholic University of America Press, Washington D. C.
- Kirchberger, Georg. (2010). *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*. Ledalero, Flores.
- Konigsmann, Josef. (1986.) *Gerakan dan Praktek Ekumene*. Nusa Indah, Ende.
- Kristyanto, Eddy. (ed.). (2006). *Konsili Vatikan II Agenda Yang Belum Selesai*. Obor, Jakarta.
- Mannion, Gerrad. (2017). *Pope Francis and The Future of Catholicism: Evangeli Gaudium and The Papal Agenda*. Cambrige University Press, New York.
- O' Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Otu, Idara. (2020). *Communion Ecclesiology and Social Transformation in African Catholicism: between Vatican II and African Synod II*. PickWick Publication, Eugene, Oregon.
- Sanjaya, V. Indra dan F. Purwanto (ed.). (2013). *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*. Kanisius, Yogyakarta.

- Tillard, Jean-Marie Roger. (1992). *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*. Liturgical Press, Minnesota.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Flesh of The Church, Flesh of Christ: at The Source of The Ecclesiology of Communion*. Liturgical Press, Minnesota.
- Utama, Ignatius L. Madya dan Matheus Purwatma (ed.). (2015). *Setelah Setengah Abad, Kemana Kita Melangkah?*. Kanisius, Yogyakarta.

## Dokumen Gereja

- Dewan Kepausan untuk Persatuan Kristiani. (1993). *Pedoman Pelaksanaan Prinsip-Prinsip dan Norma-Norma Ekumenisme*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Grafika Mardiyuana, Bogor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1992). *Unitatis Redintegratio: Dekrit tentang ekumenisme*. Grafika Mardiyuana, Bogor.
- Fransiskus, Paus. (2017). *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.
- Paulus II, Paus Yohanes. (1992). *Cathechesi Tradendae: Penyelenggaraan Katekese*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta.

## Internet

- Agus Susanto, “KWI-PGI Sarankan DPR Tak Sahkan RUU Pornografi.” <https://money.kompas.com/read/2008/09/25/20130497/kwi-pgi.sarankan.dpr.tak.sahkan.ruu.pornografi>. (diakses 16 Mei 2021).
- Benedicta Fcl, “Pesan Natal Bersama PGI-KWI Tahun 2020.” <https://www.dokpenkwi.org/2020/11/25/pesan-natal-bersama-pgi-kwi-tahun-2020/> (diakses 16.05.2021).
- [https://web.archive.org/web/20160502211532/https://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/chrstuni/documents/rc\\_pc\\_chrstuni\\_doc\\_01081998\\_off-answer-catholic\\_en.html](https://web.archive.org/web/20160502211532/https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/documents/rc_pc_chrstuni_doc_01081998_off-answer-catholic_en.html) (diakses 28 April 2021).
- <https://www.lutheranworld.org/sites/default/files/Joint%20Declaration%20on%20the%20Doctrine%20of%20Justification.pdf> (diakses 28 April 2021)

## Majalah

- BS. Mardiatmaja (2014), “Konferensi Waligereja Indonesia dalam Terang Konsili Vatikan II” dalam Spektrum No. 4 Tahun XLII, 38.
- Eduardus Didik Chahyono dan Bonifasius Melkyor Pando (2019), “Hadirkan Kebersamaan dalam Perbedaan” dalam Majalah Hidup Katolik edisi 19 Januari.
- Emanuel Gerrit Singgih (2013), “Give Vatican II a CHANCE: Sebuah Renungan Pribadi mengenai Masa Depan Hubungan Oikumenis Protestan-Katolik di Indonesia” dalam Jurnal Ledalero Vol. 12, No. 1, Juni, 44.
- F. X. Hadisumarta (2011), “Bahan Refleksi atas Makna Hierarki Gereja Indonesia atas Keputusan-keputusannya” dalam Spektrum No. 4 Tahun XXXIX, 31.
- Komisi Kateketik KWI (2000), “Petunjuk Umum Katekese” dalam Spektrum Edisi Khusus, 175.

- Marchella A. Vieba (2017), “Bergerak Bersama, Membalut Luka” dalam Majalah Hidup Katolik edisi 5 Desember.
- Martin Chen (2013), “Ekklesiologi *Communio* Konsili Vatikan II” dalam Spektrum No. 4 Tahun XLI, 50.
- Mery Kolimon (2013) “Jalan Pembaruan itu Masih Panjang Sebuah Refleksi Mengenai Dampak Paradigma Baru Konsili Vatikan II Bagi Gereja Protestan (GMIT)” dalam Jurnal Ledalero Vol. 12, No. 1, Juni, 7.
- Petrus Maria Handoko (2012), “Arti Ekumenisme” dalam Majalah Hidup Katolik edisi 19 Agustus.
- Y. Driyanto (2008), “Seputar Hukum Gereja” dalam Spektrum No. 4 Tahun XXXVI, 55.